

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan yang pernah ada di lingkungan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. STID Mohammad Natsir memiliki visi dan misi untuk mewujudkan Pendakwah yang berkualifikasi agar dapat memiliki keyakinan, keikhlasan dan sikap istiqamah dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan saat berada di medan dakwah. Selain sebagai lembaga pendidikan, STID Mohammad Natsir juga merupakan lembaga kader dakwah yang membentuk seseorang untuk menjadi Pendakwah. Mohammad Natsir sebagai Pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia juga mendirikan sekolah tinggi Islam dengan orientasinya membentuk seorang Pendakwah yang akan diterjunkan ditengah-tengah masyarakat pedalaman untuk berdakwah, karena Dewan Dakwah menganggap dakwah merupakan kewajiban setiap muslim, sehingga sebaiknya ada sekelompok orang yang mengkhususkan diri untuk melaksanakan amanah dakwah.

Kata dakwah penulis gunakan sesuai dengan penamaan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, dan penulis menggunakan kata Pendakwah sesuai dengan kata kerja dari dakwah sebagai pelaku dakwah, hal tersebut selaras dengan ungkapan Informan AL tentang Pendakwah:

“Kalo pendakwah itu kata kerja dari dakwah yang artinya orang yang mengajak, mengarahkan, mencontohkan kedalam suatu tujuan sedangkan penceramah itu orang yang menyampaikan ilmu untuk memberikan arahan dan nasihat. Dai dan pendakwah itu sama yakni pelaku kegiatan dakwah, dai berasal dari kata kerja Arab *da'a yad'u* yang artinya mengajak, sedangkan mubalig berasal dari kata kerja bahasa Arab *ballago yuballigu* yang artinya orang yang menyampaikan.” (Informan AL 14/6/18)

Menurut Monika Arniez dalam jurnal “*Dakwah by The Pen*” dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan doktrin Islam dan menjual narasi Islami, tetapi lebih dari itu dakwah seperti mengukir pena dalam benak dan hati mereka tentang

menyampaikan nilai-nilai Islam melalui penyampaian karakter (Monika, 2009:1). Arti lain dakwah dalam jurnal lain dikutip oleh Hew melalui jurnal *"The Art of Dakwah"*. Berdakwah bukan hanya memberikan gagasan dan nasehat mengenai ajakan untuk menyembah Allah, tetapi lebih dari itu, berdakwah adalah kombinasi dari pendekatan rasional, kasual, tekstual dan visual (Hew. 2019:1). Dari kedua penelitian dakwah di atas penulis menyimpulkan bahwa dakwah bukan hanya proses penyampaian nilai-nilai Islami, tetapi dakwah lebih bersifat ikut berpartisipasi, memberikan fasilitas dan bertanggung jawab mengenai hasil dakwah yang disampaikan.

Dakwah yang dilakukan mahasiswa STID Mohammad Natsir berbeda dengan dakwah yang dilakukan orang lain, para mahasiswa lebih menekankan komunikasi persuasif dua arah dan mengedepankan diskusi dalam berdakwahnya, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan AL mengenai cara mahasiswa berdakwah:

"Pertama mahasiswa berdakwah mendekati diri kepala suku atau orang yang paling berpengaruh disitu lalu kita lakukan dimulai dengan pendekatan persuasif dari hati ke hati, setelah itu diam-diam kita mulai dari beberapa warga melalui diskusi ke warga yang lain sedikit demi sedikit secara rutin dan kita mulai dakwah dari situ dengan menerapkan psikologi dakwah dan retorika dakwah yang telah dipelajari" (Informan AL 14/6/18)

Penulis menyimpulkan mahasiswa STID M Natsir berdakwah melalui komunikasi dua arah dari pendakwah sebagai komunikator dan masyarakat pedalaman sebagai komunikan dengan cara diskusi, dimulai dengan pendekatan-pendekatan persuasif kepada warga pedalaman, cara tersebut dinilai lebih efektif dalam menyampaikan ajaran Islam dibandingkan dengan komunikasi satu arah, karena dengan berdiskusi komunikator bisa mendengarkan apa yang diinginkan komunikan.

Berdakwah di pedalaman kerap hilang dari pilihan dai-dai muda. Sementara, banyak umat di pedalaman yang butuh bimbingan. Ketua Umum Ikatan Pendakwah Indonesia (IKADI) Ahmad Satori Ismail mengakui, untuk berdakwah di daerah pedalaman, diperlukan bekal yang tidak biasa. Sebelum berdakwah di pedalaman para Pendakwah terlebih dulu perlu memiliki banyak

persiapan, salah satunya adalah mental yang tangguh dan ilmu dakwah yang baik. Oleh sebab itu, ia menegaskan para Pendakwah harus mengerti akan fadilah dari dakwah, serta memiliki militansi dalam berdakwah. Satori menambahkan, persiapan fisik itu yang akan menjadi tembok kokoh para Pendakwah, yang menjaga tekad kuat mereka untuk berdakwah (Damanhuri, “Dakwah Pedalaman Butuh Mental Tangguh”, 14 April 2016 dalam Republika.co.id, diakses 29 juli 2018 pukul 12.00 WIB).

Dakwah artinya menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada kebaikan dan memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*. Dakwah di pedalaman adalah salah satu program dewan dakwah sebagai bentuk menanamkan syariat Islam di daerah pedalaman, program ini juga sebagai bentuk mengimplementasikan apa yang dipelajari mahasiswa selama di bangku perkuliahan sebelum lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir, yaitu mahasiswa diwajibkan melakukan pengabdian dakwah selama dua tahun ke berbagai daerah pedalaman, perbatasan, terpencil, dan suku terasing. Program ini adalah warisan pendiri Dewan Dakwah Mohammad Natsir. Program pengabdian dakwah pedalaman ini sudah tersebar hampir di seluruh Indonesia. Seperti di kalimatan, jawa, sulawesi, maluku, sumatera, dan papua. Untuk wilayah timur, saat ini fokus di NTT dan NTB. Para Pendakwah yang ditugaskan tidak hanya dibekali ilmu agama saja, namun juga ilmu di dalam bersosialisasi dan beriteraksi dengan masyarakat setempat. Tugas para Pendakwah juga melakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan ekonomi dan pengetahuan masyarakat misalnya di bagian cocok tanam, pertanian, ternak dan sebagainya (Sumber: stidnatsir.ac.id diakses tanggal 23 april 2018).

Bekal pendidikan di STID Mohammad Natsir dalam membentuk mahasiswanya untuk sukses berdakwah di pedalaman terbagi menjadi dua bagian, seperti yang penulis kutip berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan DW :

“Bekal pendidikan disini terbagi menjadi dua bagian pertama pembinaan untuk dua tahun pertama dengan sifat *boarding school* yakni wajib tinggal di asrama dimulai sejak semester satu sampai dengan semester empat. Sedangkan dua tahun berikutnya mahasiswa

harus tinggal di masjid masjid sekitar kampus.” (Informan DW 15/6/18)

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial-budaya dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara (Natawidjaja, 2009:1-2).

Berdakwah di pedalaman memiliki banyak hambatan dan rintangan, oleh sebab itu, seorang pengajar atau dosen memiliki tugas yang sangat penting dalam memberikan ilmunya, fasilitas maupun kemudahan bagi aktivitas belajar mengajar mahasiswa dalam memperoleh pendidikannya. Tanpa proses belajar mengajar yang baik dari dosen, keberhasilan menyukseskan program dakwah pedalaman tidak akan diperoleh dengan baik, seperti hasil wawancara penulis dengan informan AL yang menerangkan bahwa dakwah pedalaman memiliki banyak hambatan dan rintangan yang akan dihadapi mahasiswa pendakwah:

“Ada banyak hambatan yang akan mahasiswa lalui nanti, misalnya perbekalan habis, mental yang tidak kuat membiasakan diri untuk tinggal disana selama dua tahun yang paling besar itu adalah fitnah yang diterima bagi para mahasiswa Pendakwah karena ketidak-sukaannya mereka atas kedatangan kita dan bahkan bisa diancaman untuk dibunuh, tetapi itu semua kami menanggapi bagian dari tantangan dakwah.” (Informan AL 14/6/18).

Untuk memperoleh keberhasilan dakwah pedalaman setiap dosen dan mahasiswa hendaknya memiliki interaksi yang aktif didalam aktivitas belajar mengajarnya. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar yaitu, Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), dimana komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Komunikasi sebagai interaksi

(komunikasi dua arah) yang artinya, guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah), atau komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Sehingga dengan proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan aktivitas belajar aktif (Nana Sudjana, 1989:146).

Dengan interaksi yang baik antara dosen dengan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik, sebagaimana yang penulis kutip berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan AL:

“Selama ini alhamdulillah mayoritas dakwah pedalaman mahasiswa membawa hasil yang baik dan memuaskan, jika mahasiswa yang tidak diterima oleh masyarakat sekitar untuk berdakwah disana maka pengabdian dianggap batal dan mahasiswa kembali ke sekolah untuk ditempatkan di pedalaman lain, dan seandainya ada mahasiswa yang membawa hasil buruk atau tidak berhasil, mahasiswa akan kembali ke asrama untuk diuji kembali materi-materinya termasuk diuji tentang adab dainya, jika hasil tes materi dan adab dai buruk bisa jadi mahasiswa itu akan di keluarkan dari sekolah” (Informan AL 14/6/18)

Contoh keberhasilan program dakwah pedalaman seperti yang telah dilakukan Sigit dalam rangka syarat kelulusan, ia diberangkatkan ke pedalaman morowali utara kecamatan mamosalato sulawesi tengah dan di tempatkan di gunung ngoyo yang letaknya diantara desa uwepakatu dan desa manyo'e. Awal perjalanan dakwah ke daerah ini, penduduk gunung ngoyo adalah komunitas masyarakat suku “Tau taa wana” yang secara turun temurun hidup secara nomaden dan berkelompok-kelompok. Secara kultur budaya mereka sangat tertinggal, hidup kategori sangat fakir miskin dari sudut pandang kehidupan. Hidup tidak beragama, primitif dan animisme. Melalui proses panjang dan pendekatan dengan akhlak Islam, membutuhkan waktu satu tahun enam bulan untuk mereka bisa menerima kehadiran Sigit tersebut dan bersedia untuk mau hidup beragama. (Sumber : laznazdewandakwah.or.id diakses tanggal 30 juli 2018 pukul 08.00 WIB)



Gambar 1.1. Keberhasilan Dakwah Pedalaman

Sumber: laznasdewandakwah.or.id

Keberhasilan dakwah pedalaman mahasiswa STID Mohammad Natsir tentu tidak terlepas dari metode belajar dan materi pendidikan yang terkandung dalam pola komunikasi yang ada di lingkungan pendidikan, juga dalam komunikasi pendidikan terhadap dosen dengan mahasiswanya di lingkungan kampus.

Komunikasi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu komunikasi dan pendidikan, menurut (Nofrion, 2016:44) komunikasi pendidikan dapat diartikan suatu bidang kajian praktis dan terapan yang fokus pada penerapan teori dan konsep komunikasi yang ditunjukkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran serta sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Komunikasi pendidikan adalah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Sebagaimana yang diutarakan Muhammad Natsir bahwa pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja seperti pendidikan pondok atau pesantren, maka ilmu-ilmu yang dikembangkan adalah ilmu-ilmu agama harus di praktekkan dan di implementasi. Program dakwah pedalaman pasti memiliki berbagai macam rintangan untuk mendapatkan keberhasilan, oleh sebab itu diperlukanlah komunikasi pendidikan yang berperan untuk membentuk potensi peserta didik. (Sumber: stidnatsir.ac.id diakses tanggal 23 april 2018).

Keberhasilan program dakwah pedalaman tersebut tidak akan terwujud jika aktivitas belajar mengajar dan materi pendidikan buruk program dakwah pedalaman tidak akan memperoleh hasil dengan baik, dengan memahami beratnya rintangan dakwah pedalaman, dan hasil yang diperoleh mahasiswa selama berdakwah di pedalaman, penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi pendidikan di STID Mohammad Natsir terutama untuk menyukseskan program dakwah pedalaman, alasan lain mengapa penulis tertarik meneliti tentang STID Mohammad Natsir adalah karena hanya STID Mohammad Natsir yang menyebarkan dakwah melalui mahasiswanya dengan cara memberangkatkan mahasiswanya ke pelosok pedalaman, seperti halnya keterangan yang penulis dapat melalui wawancara dengan informan AL :

“yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain yaitu STID itu sekolah tinggi ilmu dakwah yang benar benar menanamkan dakwah dengan cara memberangkatkan mahasiswanya ke pedalaman, disana benar-benar nyata tantangannya, dan ilmu dakwah yang diajarkan ke masyarakat pedalaman harus benar-benar bagus agar bisa diterima, tidak seperti sekolah tinggi ilmu dakwah lain yang hanya berdakwah di sekitar sekolah/kota mereka” (Informan AL 14/6/18)

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian pada STID Mohammad Natsir berlandaskan perbandingan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) sejenis, seperti STID Dirosat Islamiyah Al Hikmah Jakarta, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan dari kedua perbandingan tersebut Sekolah Tinggi dan Universitas tersebut hanya menyampaikan materi dakwah dan tidak memiliki program dakwah pedalaman seperti STID Mohammad Natsir yang memberangkatkan mahasiswanya ke pelosok pedalaman untuk berdakwah. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan suatu

penelitian mengenai pola komunikasi pendidikan di STID Mohammad Natsir dengan judul **POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU DAKWAH MOHAMMAD NATSIR BEKASI.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana pola komunikasi yang terjadi di STID Mohammad Natsir baik dalam aktivitas belajar mengajar, metode belajar, dan materi yang diajarkan untuk menyukseskan program dakwah di pedalaman.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul setelah membahas latar belakang dan mendapatkan fokus dalam penelitian yaitu:

Bagaimana pola komunikasi pendidikan dalam aktivitas belajar mengajar di STID M Natsir dalam menyukseskan dakwah pedalaman?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu: .

Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pendidikan dalam aktivitas belajar mengajar di STID Mohammad Natsir dalam menyukseskan dakwah pedalaman.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswanya agar sukses berdakwah di pedalaman.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dari hasil pembahasan pola komunikasi pendidikan di STID Mohammad Natsir Bekasi, khususnya pola komunikasi pendidikan yang diterapkan dalam menyukseskan program dakwah pedalaman.